

# DESENTRALISASI PENDIDIKAN DAN DINAMIKA SOSIAL DALAM “ SCHOOL PERFORMANCE”

Oleh

**Siti Irene Astuti D**

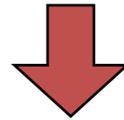
**NIM 04/1512.PS**

# I. A. LATAR BELAKANG



# Ketimpangan Mutu Pendidikan

1. Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Pendekatan : *Education Production Function* → Tidak memperhatikan Proses
2. Penyelenggaraan : Birokratik - Sentralistik → Sekolah kehilangan Kemandirian, Motivasi & Inisiatif
3. Peran serta Masyarakat Minim → Partisipasi rendah



Di Lakukan Usaha Peningkatan  
Mutu Pendidikan

*lanjut*

## Di Lakukan Usaha Peningkatan

### Mutu Pendidikan

### **DESENTRALISASI**

- Memperhatikan proses dan peran pendidikan : MPMBS
- Meningkatkan Otonomi Sekolah
- Mengoptimalkan peran warga, peran komite sekolah

- *Locally Spesific Plans*
- *Inter-organization Coordination*
- *Experimentation & innovation*
- *Motivation of Field evel personal*
- *Workload reduction*

## STRATEGI DESENTRALISASI

1. Pempertdayaan potensi daerah u/ peningkatan efektifitas mutu pelayanan & pengelolaan pendidikan

2. Otomisasi dan profesionalisme pada satuan pendidikan

3. Peningkatkan partisipasi warga pada satuan pendidikan

- Optimalisasi Pembangunan di daerah
- Peningkatan Mutu
- Efisiensi Keuangan, Efisiensi Administrasi, dll

- Transparansi, kepastian hukum, akuntabilitas **partisipasi**

Desentralisasi Pendidikan → *The Stakeholder Society* = Masy. Lokal, Orangtua, Peserta didik, Negara/Pemerintah, Pengelola Profesional

PARTISIPASI



PENINGKATAN MUTU

PENDIDIKAN FOR ALL

## B. PERMASALAHAN

1. Dalam konteks perubahan kebijakan pendidikan dari sentralistik ke desentralistik, bagaimana perubahan kebijakan tersebut berlangsung pada tingkat satuan pendidikan?
2. Apa implikasi dari perubahan kebijakan pendidikan yang desentralistik pada tingkat satuan pendidikan?

## C. TUJUAN PENELITIAN

- Memahami dinamika perubahan kebijakan pendidikan sentralistik ke desentralistik pada tingkat satuan pendidikan.
- Memahami implikasi kebijakan pendidikan yang desentralistik pada tingkat satuan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu.

# D. MANFAAT

## TEORITIS

- Studi tentang penerapan desentralisasi pendidikan dan implikasinya terhadap pemerataan dan peningkatan mutu .

## PRAKTIS

- Memberikan gambaran yang lebih empirik tentang adanya perbedaan dan persamaan sekolah dalam merespon kebijakan pendidikan yang desentralistik.

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Perspektif Penelitian

B. Kajian Penelitian Terdahulu

C. Kajian Pustaka dan  
Konseptualisasi



# A. Perspektif Penelitian

## Sosiologi Mikro :

Knowledge is social constructed; truth and validity are socially constructed etc.

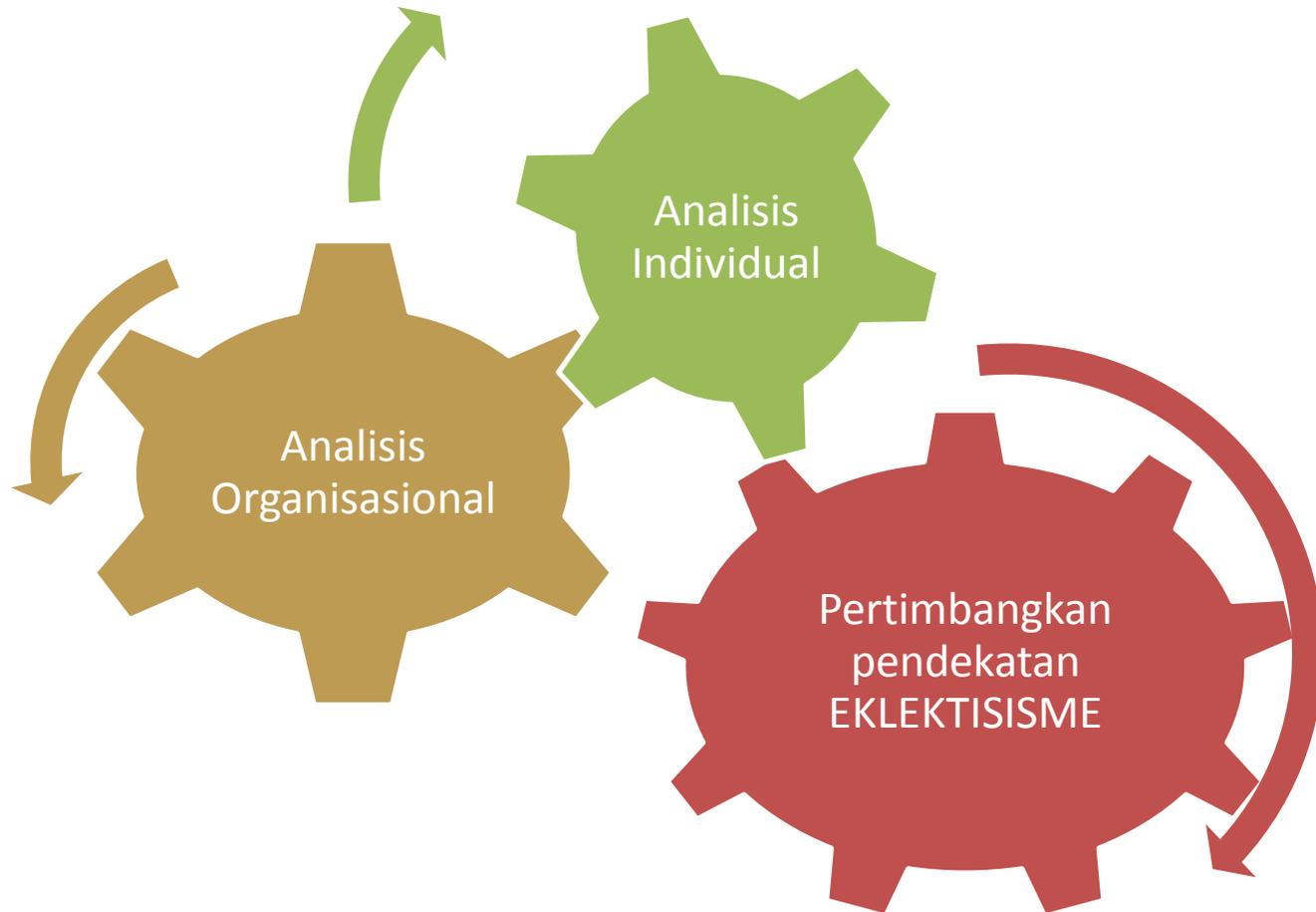
- Pola pikiran dan perilaku yang muncul dalam kelompok kecil.
- Dinamika antar individu:  
Analisis Individual

## Sosiologi Makro:

*The possible use of new material; the possible to use of teaching approach etc.*

- Struktur sosial dan pranata sosial
- Dinamika antar sekolah;  
Analisis Organisasional

# Kajian Sosiologi Pendidikan



## B. Kajian Penelitian Terdulu

- ◎ Penelitian terdulu secara sosiologis belum menjelaskan problem yang dihadapi oleh sekolah dan sekolah dengan adanya kebijakan yang desentralistik.
- ◎ Penelitian MBS belum fokus mengkaitkan dengan partisipasi masyarakat sebagai salah satu unsur penting bagi optimalisasi peningkatan mutu pada satuan pendidikan

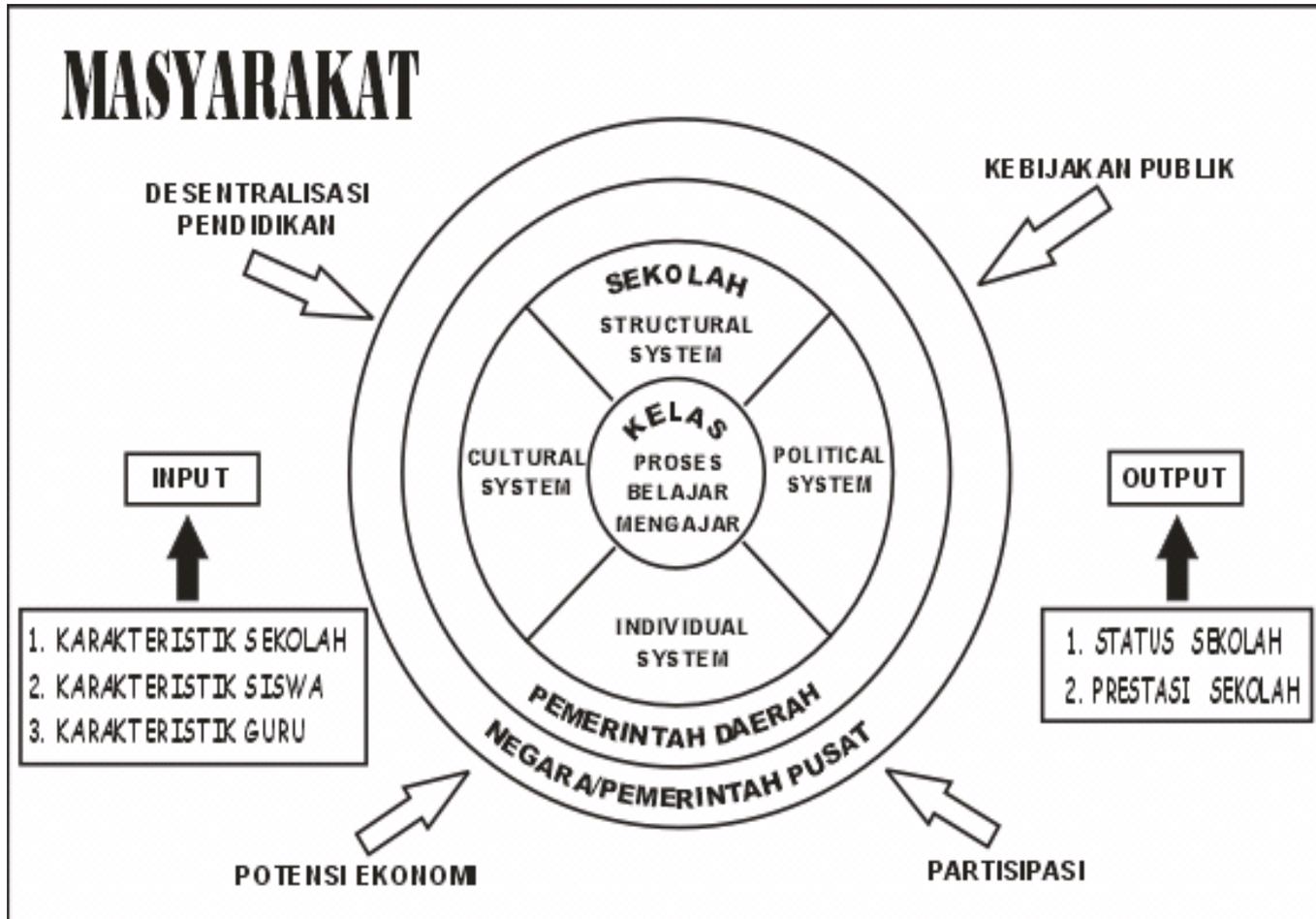
## C. Kajian Pustaka dan Konseptualisasi

1. Sekolah dalam Desentralisasi Pendidikan
2. Sekolah dalam Dinamika MBS
3. Sistem Adaptasi Sekolah
4. Kultur Sekolah Dalam Pengembangan Mutu
5. Konseptualisasi dan Kerangka Pemikiran Penelitian

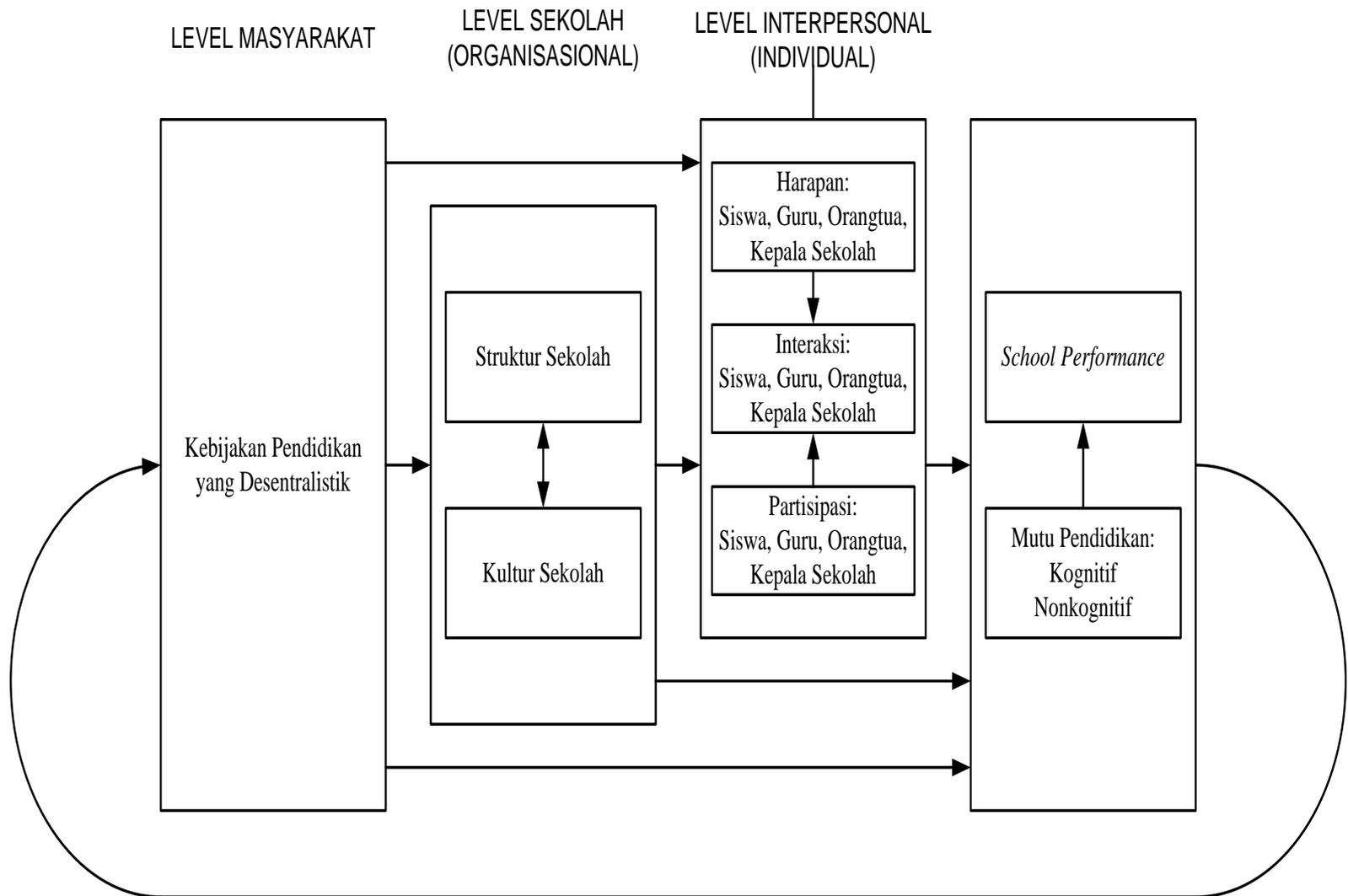
## C. Perspektif Penelitian

1. Konseptualisasi dan Kerangka Pemikiran
2. Respon Sekolah Terhadap Desentralisasi Pendidikan Dalam Perspektif Fenomenologi
3. Peran Sekolah Dalam Pengembangan Mutu
4. Dialektika Proses Partisipasi Edukatif Dalam Pengembangan Mutu Sekolah

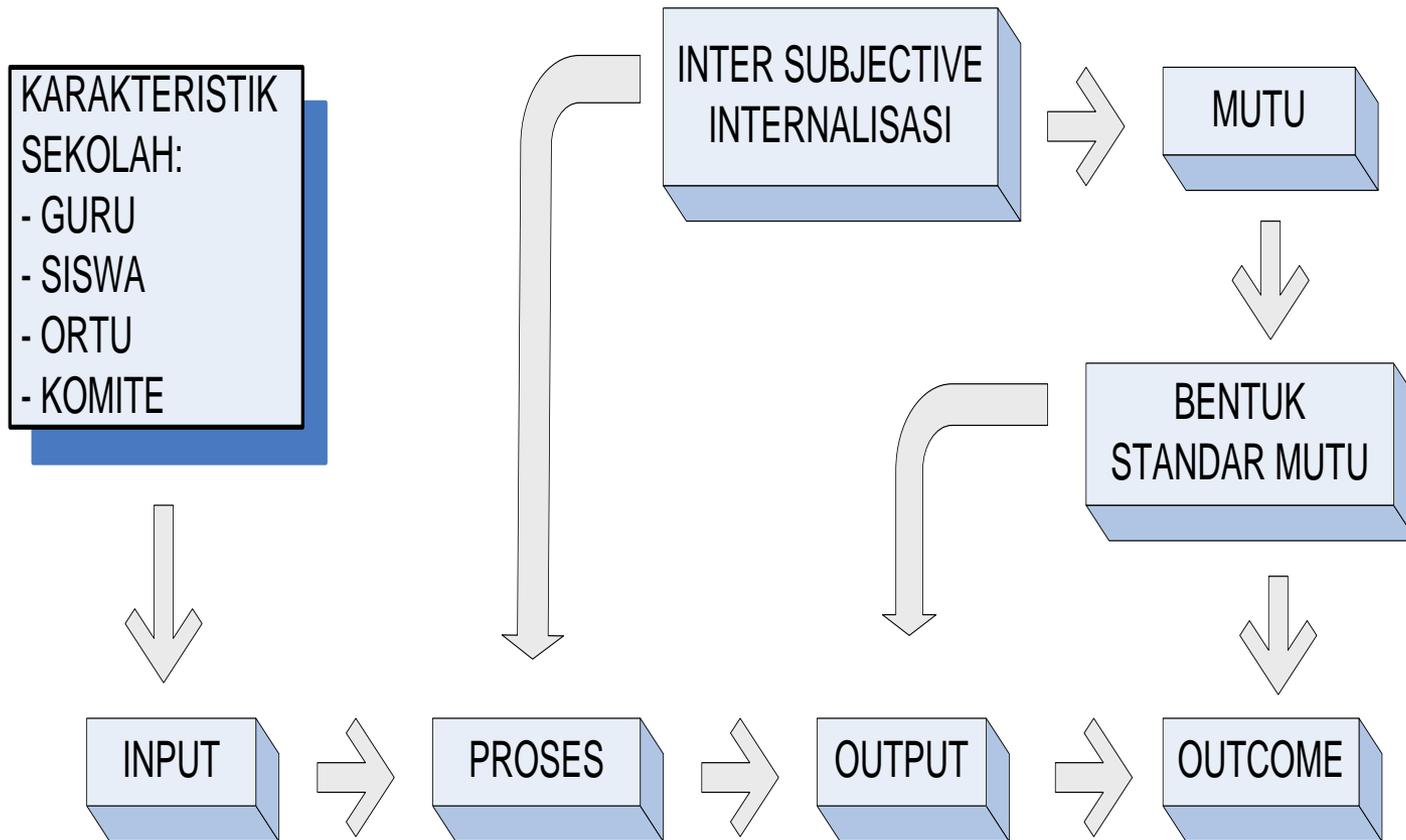
# Kerangka Kerja Konseptual



# Analisis Proses Kerangka Pemikiran Penelitian



# Kerangka Pemikiran



# Konseptualisasi dan Kerangka Pemikiran

Struktur Sekolah  
Dalam Kebijakan  
Pendidikan Yang  
Desentralistik

- Dinamika penyesuaian yang terjadi pada staun pendidikan terkait dengan sub-sistem merupakan eksternalisasi terhadap perubahan ..

Kultur Sekolah  
Dalam  
Pengembangan  
Mutu

- Pengembangan strategi mutu yang dikembangkan oleh proses belajar-mengajar dalam dunia intersubyektfi yang dilembagakn dalam berbagai peran pada satuan pendidikan..

Partisipasi Dalam  
Dinamika Struktur  
dan Kultur Sekolah

- Partisipasi sebagai proses interaksi sosial ditentukan oleh proses obyektivasi yang dilakukan individu dalam dunia iintersubyektif dibedakan oleh kondisi sosial-kultutal seklah

# III. METODOLOGI PENELITIAN

- A, PENDEKATAN PENELITIAN
- B. PENENTUAN SETTING
- C. PENCARIAN DATA
- D. ANALISIS DATA
- E. PENULISAN DATA

# A. Pendekatan Penelitian

- Penelitian Kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh K.E. Rudestam : metode kualitatif secara spesifik bermanfaat penggeneralisasian teori-teori guna memahami fenomena2 manusia dan penelitian tentang interpretasi dan makna di mana manusia memberikan pengalaman mereka dalam bentuk kejadian .
- Penekanan pada : holistik, induktif, naturalistik.

## B. Penentuan Setting



Kabupaten Sleman dipilih karena memiliki variasi demografis.

Sekolah yang dipilih adalah sekolah yang pernah mendapatkan proyek MPMBS

## C. Pencaharian Data Penelitian

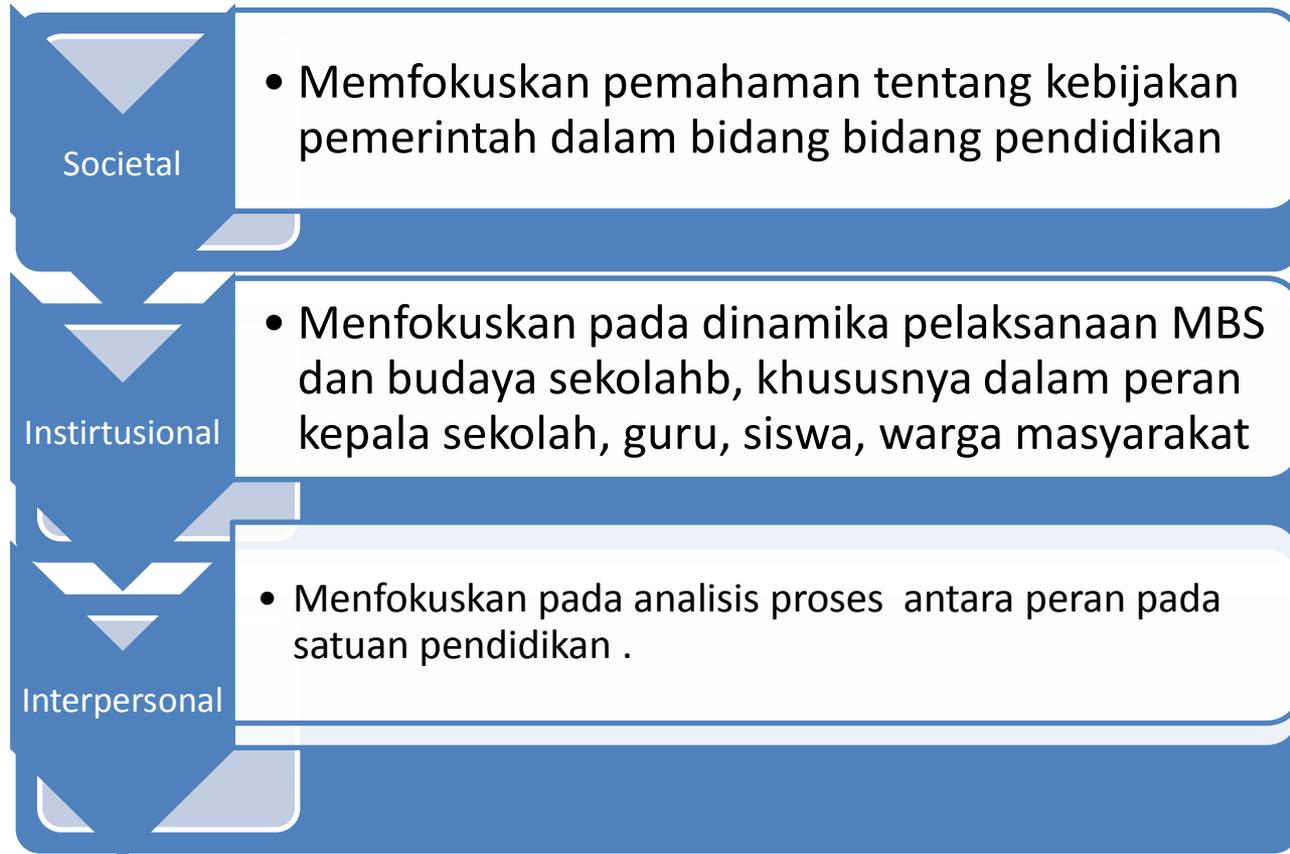
- Data sekunder
- Data Primer
- Wawancara
- Observasi
- Partisipasi
- FGD
- Kuestioner terbuka
- Angket
- Dokumentasi



## D. Analisis Data

- Penelitian kualitatif : sebagai proses-periset subyek
- Fenomenologi : untuk pemahaman fenomena sosial berdasarkan 3 asumsi dasar: holistik, induktif, naturalistik.
- Data primer dan sekunder;
- Informan : Diknas, kepala sekolah dan guru, orangtua murid, Komite Sekolah, warga. Tokoh masyarakat dll.
- Teknik pengumpulan data : wawancara mendalam, *participan observation*; dokumentansi.
- Data dianalisis secara naratif; ekplanasi, interpretatif, kritis.
- Setting : sekolah dasar di DIY , khususnya di kabupaten Sleman dengan memilih tiga sekolah yakni : SMP Pakem, SMPN 1 Depok dan SMPN 1 Ngaglik. Pemilihan sekolah berdasarkan nilai UAN , kategori tinggi-sedang-rendah dari sekolah-sekolah yang menjadi rintisan proyek MPMBS di Kab.Sleman

# E. Penulisan Data Penelitian



# TEMUAN PENELITIAN

Bab IV. Potret dan Struktur Sekolah

Bab V. Struktur Sekolah Dalam Kebijakan Pendidikan Yang Desentralistik

Bab VI. Kultur Sekolah Dalam Pengembangan Mutu

Bab VII. Partisipasi Dalam Dialetika Struktur dan Kultur Sekolah

Bab VII. Analisis dan Refklesi Teoritik



## IV . POTRET & STRUKTUR SEKOLAH (1)

### Profil Pendidikan Kabupaten Sleman

#### Profil

**SMP N 4 Pakem**

Nilai rata-rata  
UAN= 8-9

#### Profil

**SMP N 1 Depok**

Nilai rata-rata  
UAN = 7

#### Profil

**SMP N 1 Ngaglik**

Nilai rata-rata  
UAN = 5 / lulus

# PROFIL DAN STRUKTUR SEKOLAH (2)



- Letak dan Sejarah Sekolah

- Struktur Organisasi Sekolah

- Karakteristik Sosil Ekonomi Siswa

- Karakteristik Guru

- Sarana dan Prasaranan Sekolah

- Iklim Sekolah dan Proses KBM di Sekolah

# Temuan Pertanyaan Penelitian 1 :

## STRUKTUR SEKOLAH DALAM KEBIJAKAN PENDIDIKAN YANG DESENTRALISTIK



# A. Realitas Pendidikan Sentralistik Vs Desentralistik

- ▣ Over-regulatif
- ▣ Individualistik
- ▣ Formalitas Semu
- ▣ Cenderung otoriter
- ▣ Top-down
- ▣ Kontrol cenderung ketat
- ▣ Mengutamakan individu yang cerdas
- ▣ Pendelegasian terbatas
- ▣ Pengaturan eksternal birokratis
- ▣ (halaman 190)
- ▣ Satu kesatuan dlm keragaman
- ▣ Kolaboratif tim cerdas
- ▣ Koordinatif
- ▣ Demoktaris
- ▣ Berbasis kualitas
- ▣ Bottom-up
- ▣ Mempengaruhi dan memfasilitasi pendidikan
- ▣ Berani kelola resiko
- ▣ Mengutamakan motivasi dan pengembangan potensi
- ▣ Mengutamakan informasi terbagi
- ▣ Beroentasi Keunggulan

# Problem Perubahan Sentralistik => ke Desentralistik

- ▣ Kemampuan belum optimal rencana secara “bottom-up”
- ▣ Pelaksanaan didasarkan pada instruksi
- ▣ Standar ditentukan bersifat nasional
- ▣ Target dirancang bersifat makro nasional bukan level sekolah .
- ▣ Persepsi peserta didik sebagai “raw-input” yang menentukan hasil akhir, mengabaikan pelayanan khusus
- ▣ Orientasi pada UAN , drpd keunggulan siswa
- ▣ Evaluasi belum didasarkan pada kebutuhan sekolah tapi pusat
- ▣ Kontrol sosial dominan sekolah daripada masyarakat
- ▣ Pengambilan keputusan dominan kepala sekolah
- ▣ Apresiasi terhadap prestasi dilakukan secara optimal
- ▣ Peran orangtua belum optimal dalam proses pendidikan
- ▣

# B. Mutu Sebagai Rekonstruksi Sosial

- VISI : MENGHASILKAN WARGA SEKOAH BERBUDI LUHURM CERDAS, UNGGUL DALAM PRESTASI, MANDIRI, DAN BERWAWASAN GLOBAL.
- MUTU ; Secara bertahap menjadi sekolah bertaraf internasional/global

SMPN 4  
Pakem

- VISI ; UNGGUL DALAM PRESTASI, BERAKHLAK MULIA, dan KREATIF.
- MUTU : Secara bertahap ingin menjadi sekolah peler pada masyarakat dan berprestasi

SMP N 1  
Depok

- VISI: UNGGUL DALAM MUTU BERPIJAK PADA BUDAYA
- MUTU : Secara bertahap ingin menarik siswa belajar dan meluluskan siswa dengan nilai yang lebih baik

SMP N 1  
Ngaglik

# Indikator Peningkatan Mutu

STRATEGI	DESKRIPSI	INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM/PERILAKU
Strategi yang menekankan hasil	Bersifat “top-down” berasal dari pusat	Dinilai dari kemampuan untuk menjalankan program sesuai dengan visi dan misi sekolah diatur oleh manajemen profesional.
Strategi yang menekankan pada proses	Bersifat “bottom-up” mulai dari sekolah	Dinilai dari kemampuan sekolah menghasilkan siswa yang berpengetahuan, cerdas, trampil, berprestasi, IQ=EQ=SQ Dinilai dari kemampuan guru mengajar secara kreatif, inovatif, profesional Dinilai dari kemampuan untuk mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan, sarana-prasarana yang optimal.
Strategi komprehensif	Kombinasi sifat “top-down” dan “bottom-up”	Idem Dinilai dari kepercayaan dan kemanfaatannya.

# TAHAP DALAM PENINGKATAN MUTU

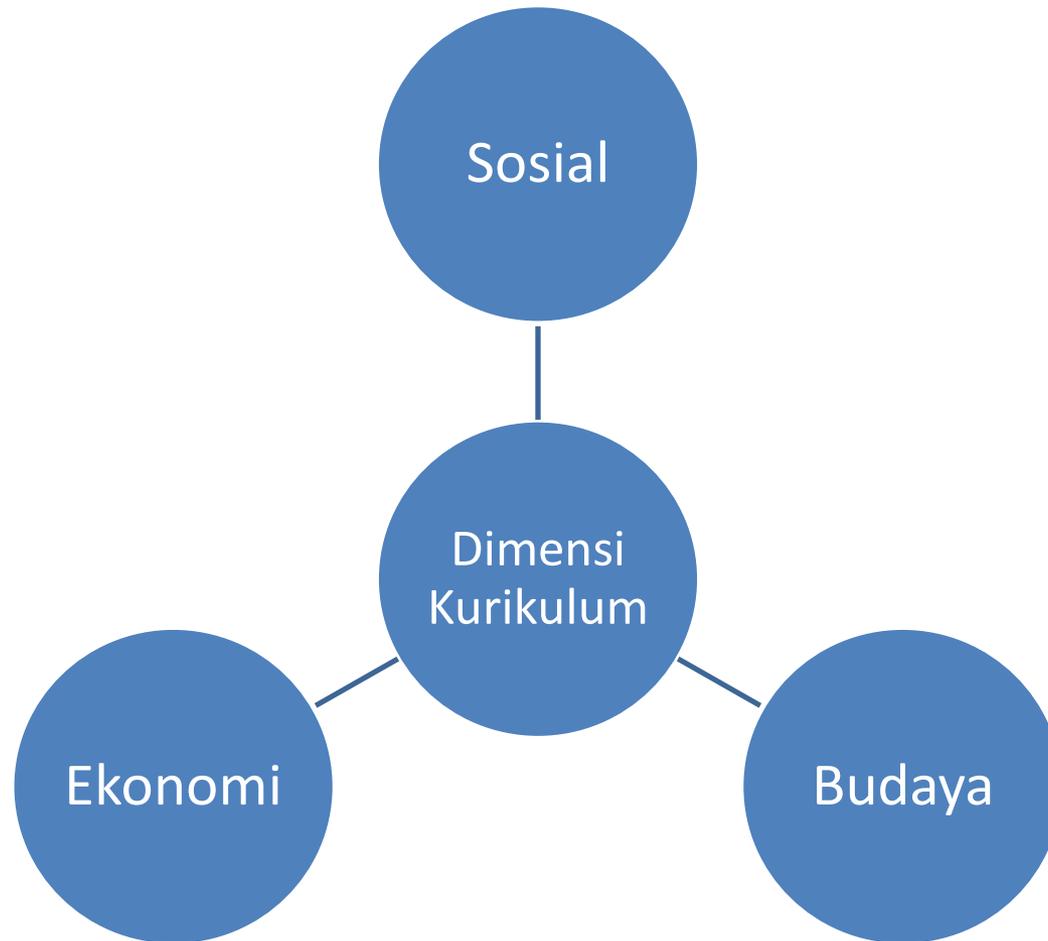
PENGENALAN

PERANCANGAN

PEMANTAPAN

PENGEMBANGAN

# C. Kurikulum Dalam Masa Transisi



# Kendala KTSP

1

- Terbiasa dengan kurikulum nasional

2

- Kurang sosialisasi yang efektif

3

- Kurang buku pendukung yang relevan

4

- Kurangnya waktu untuk mendesaian rancangan pembelajaran yang efektif

5

- Kurangnya sarana dan prasarana penunjang pembelajaran

# Faktor Penghambat Peningkatan Kemandirian Sekolah

- Input siswa yang relatif masih rendah
- Latar belakang sosial-ekonomi dari kelas menengah ke bawah
- Motivasi guru yang belum kompetitif
- Manajemen sekolah yang belum profesional

## Temuan Penelitian (2)

# KULTUR sekolah dalam PENGEMBANGAN MUTU

Fenomena sosial apakah yang terjadi pada sekolah dalam merespon kebijakan pendidikan pendidikan pada aspek institusional? Bagaimana peran kepala sekolah, guru, siswa dan orangtua dalam pengembangan mutu pada satuan pendidikan?

# VI.KULTUR SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN MUTU



# A.Kondisi Sekolah Dalam Persepektif MBS

Kemampuan sekolah

Kepala Sekolah

Partisipasi masyarakat

Pendapatanb masyarakat

Anggaran sekolah

Sarana Prasarana

# Dinamika Proses MBS

1. Proses belajar mengajar
2. Kepimpinan sekolah
3. Lingkungan sekolah
4. Pengelolaan tenaga kependidikan
5. Budaya mutu
6. “Teamwork” yang kompak cerdas, dan dinamis
7. Memiliki kewenangan
8. Keterbukaan
9. Kemauan berubah
10. Evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan
11. Responsif dan antipatif terhadap kebutuhan
12. Komunikasi yang baik
13. Sarana dan prasarana

# Masalah MBS dalam Perspektif Guru

- ▣ Rendahnya motivasi belajar siswa
- ▣ Rendahnya motivasi guru
- ▣ Metode pembelajaran yang tidak variatif.membosankan
- ▣ Komptensi guru belum diiringi dengan kemampuan profesional
- ▣ Lemahnya sistem manajerial kepala sekolah
- ▣ Lemahnya kontrol dan evaluasi yang berkelanjutan
- ▣ Suistanable programs belum efektif diterapkan secara mandiri

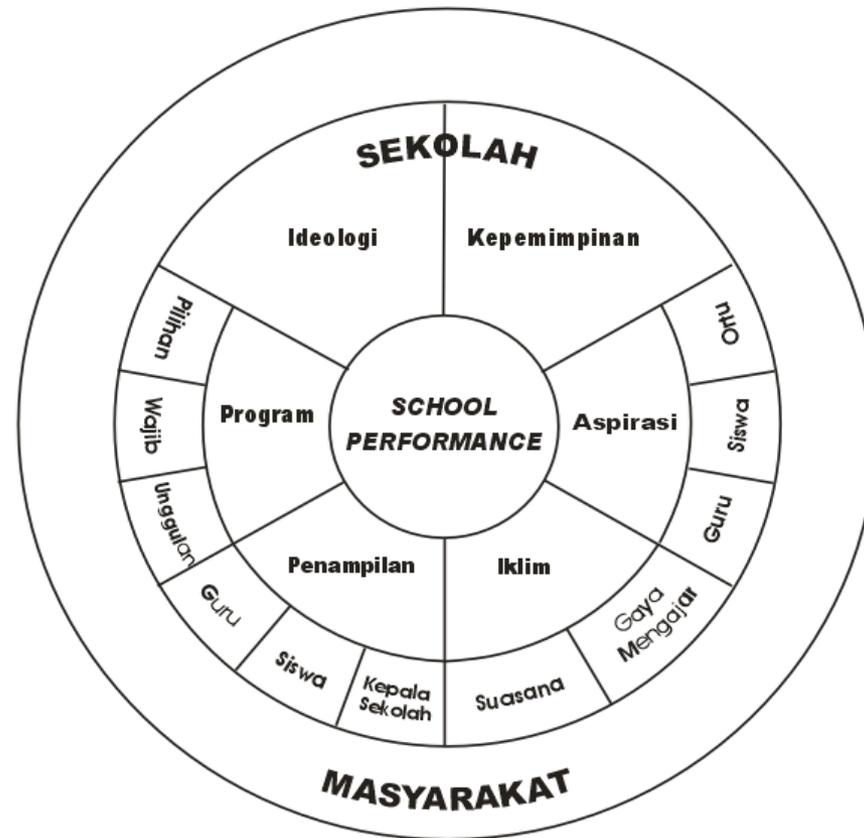
## B. Realitas Sosial dan Budaya Sekolah



# Tabel 104. Aspek Budaya Sekolah

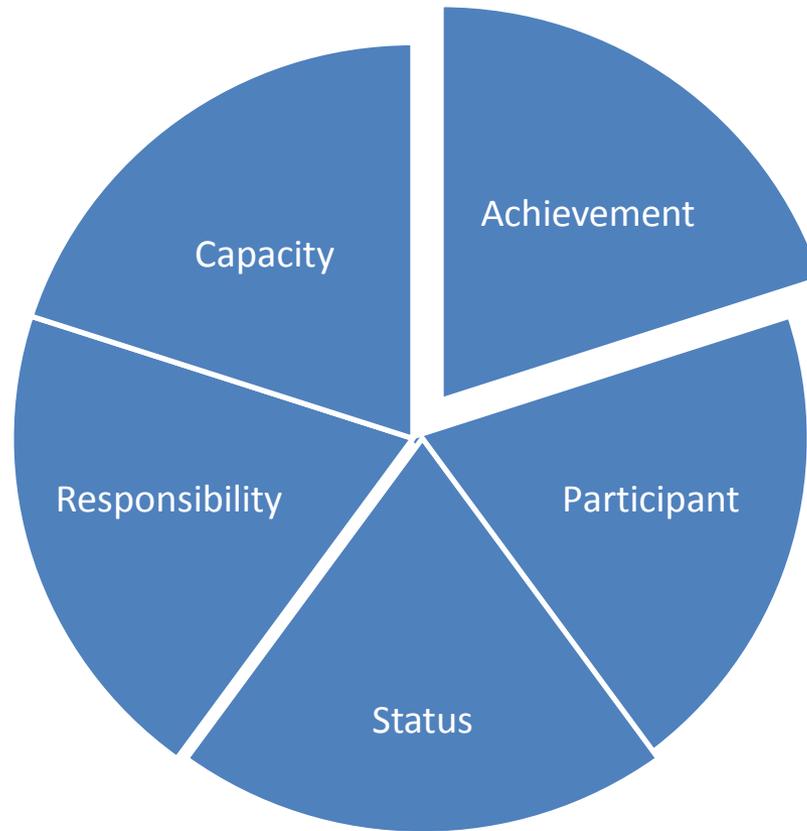
Aspek Budaya Sekolah	Deskripsi	Modal
1.Tata sekolah	ditentukan oleh letak sosio-geografis	Budaya
1.Leadership kepala sekolah	cara kepala sekolah dalam memimpin sekolah	Intelektual, Budaya, Sosial
1.Ideologi organisasi	prinsip-prinsip nilai yang dikembangkan oleh sekolah dalam merancang tujuan dan target sekolah termuat dalam visi dan misi	Budaya
1.Apresiasi terhadap guru berprestasi	cara sekolah memberikan penghargaan pada prestasi guru	Sosial
1.Apresiasi terhadap siswa berprestasi	cara sekolah mendorong dan menghargai prestasi siswa	Sosial
1.Aspirasi guru tentang mutu sekolah	penilaian guru tentang kriteria sekolah bermutu	Intelektual, Budaya dan Sosial
1.Aspirasi orang-tua tentang mutu sekolah	penilaian orangtua tentang sekolah bermutu	Sosial
1.Aspirasi siswa sekolah yang "fun"	pemahaman siswa tentang sekolah yang menyenangkan	Budaya
1.Penampilan guru di sekolah	pemahaman guru tentang perilaku guru dalam mengajar di sekolah	Budaya
1.Penampilan siswa di sekolah	pemahaman siswa tentang perilaku siswa di sekolah	Budaya
1.Sekolah yang menyenangkan	pemahaman siswa tentang suasana sekolah yang menyenangkan untuk belajar	Sosial
1.Cara mengajar	pemahaman tentang perilaku mengajar yang efektif	Budaya dan Intelektual
1.Program unggulan sekolah	perancangan program-program unggulan yang akan menjadikan sekolah dikenal dengan prestasi	Budaya, Intelektual, Sosial
1.Program sekolah yang kurang disukai	pemahaman siswa tentang program sekolah yang dinilai kurang disenangi siswa	Intelektual, Budaya
1.Program sekolah yang wajib diikuti rutin	pemahaman siswa tentang program sekolah yang wajib diikuti siswa untuk pengembangan diri	Intelektual, Budaya

# ASPEK DALAM BUDAYA SEKOLAH



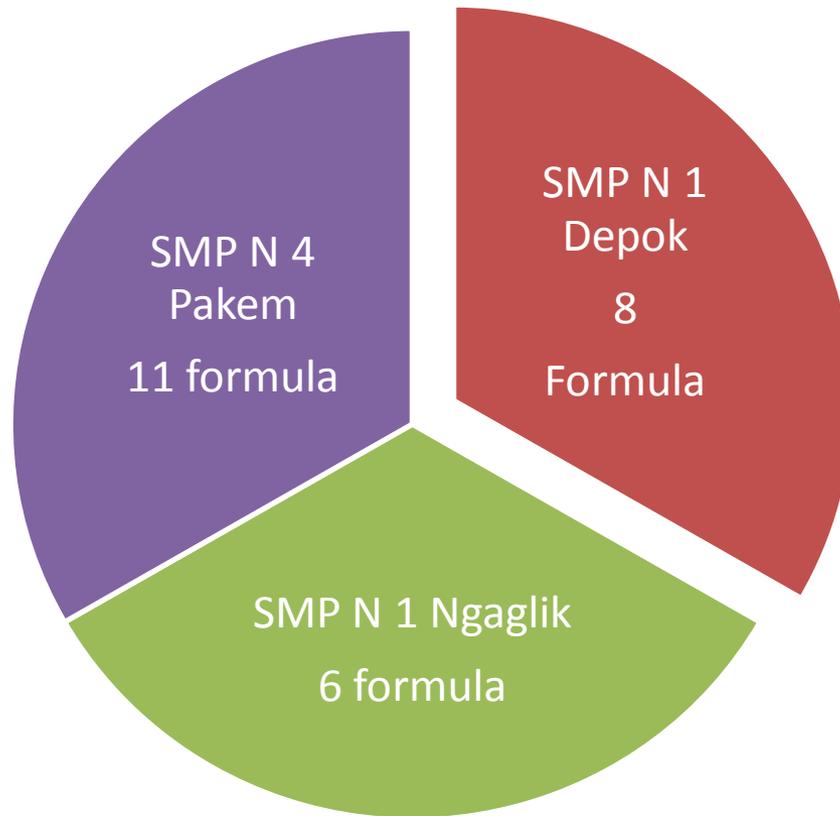
**Gambar 33. Budaya Sekolah dan *School Performance***

# C. Peran Kepala Sekolah & Gaya Kepimpinan



# FORMULA SEKOLAH

h.216



# D. Peran Guru dan Perilaku Mengajar



# Mata Pelajaran Yang Disenangi

<b>Sekolah</b>	<b>Pelajaran Yang</b>	
	<b>Disenangi</b>	<b>Tidak Disenangi</b>
<b>SMP N 4 Pakem</b>	<ol style="list-style-type: none"><li><b>1. Matematika</b></li><li><b>2. TIK</b></li><li><b>3. Bahasa Inggris</b></li><li><b>4. Agama</b></li><li><b>5. Bahasa Indonesia</b></li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li><b>1. Bahasa Jawa</b></li><li><b>2. IPS</b></li><li><b>3. Bahasa Inggris</b></li><li><b>4. Sejarah</b></li><li><b>5. PKK, Fisika</b></li></ol>
<b>SMP N 1 Depok</b>	<ol style="list-style-type: none"><li><b>1. Matematika</b></li><li><b>2. Bahasa Indonesia</b></li><li><b>3. Agama</b></li><li><b>4. IPA</b></li><li><b>5. Bahasa Inggris</b></li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li><b>1. Bahasa Jawa</b></li><li><b>2. Administrasi</b></li><li><b>3. Bahasa Inggris</b></li><li><b>4. Sejarah</b></li><li><b>5. Fisika</b></li></ol>
<b>SMP N 1 Ngaglik</b>	<ol style="list-style-type: none"><li><b>1. Bahasa Indonesia</b></li><li><b>2. Agama</b></li><li><b>3. Matematika</b></li><li><b>4. Bahasa Inggris</b></li><li><b>5. Biologi, IPA</b></li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li><b>1. Matematika</b></li><li><b>2. Bahasa Inggris</b></li><li><b>3. PKK</b></li><li><b>4. Bahasa Jawa</b></li><li><b>5. Fisika, Sejarah</b></li></ol>

# Kategori Masalah Guru

## Keterbatasan kepemilikan

- Tidak dapat berlangganan media massa
- Tidak punya buku referensi

## Keterbatasan pengetahuan

- Memotivasi siswa untuk belajar
- Mengembangkan metode mengajar yang kreatif dan inovatif

## Problem Personal Guru

- Kurang sabar
- Kurang “telaten”
- Kurang tegas

## Problem Personal Siswa

- Minat belajar rendah. Nilai matapelajaran rendah
- Kesadaran disiplin belajar rendah
- Senang nonton YV daripada belajar
- Moralitas rendah dan daya saing rendah

# E. PERILAKU BELAJAR DALAM BUDAYA SEKOLAH



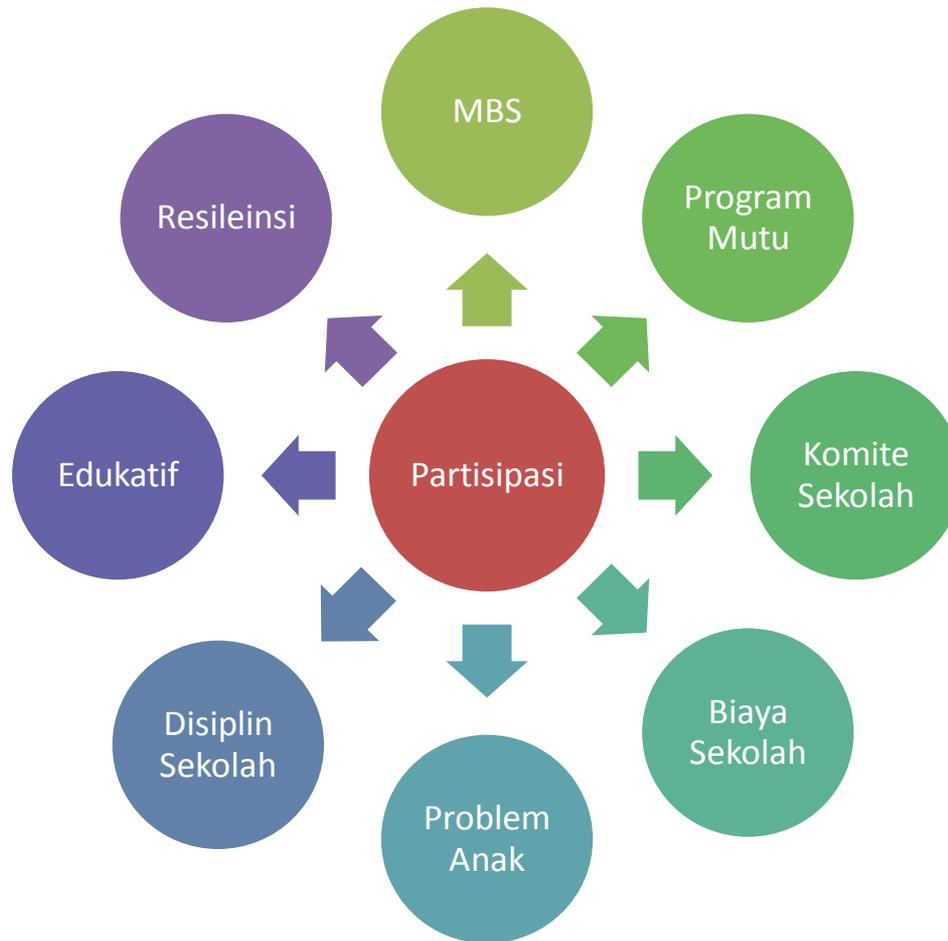
## Tabel 97. Gaya Mengajar yang Menyenangkan

Cara Mengajar Guru yang Disukai Siswa		
SMP N 4 Pakem	SMP N 1 Depok	SMP N 1 Ngaglik
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belajar santai dan tidak serius</li> <li>2. Menjelaskan tidak lugas</li> <li>3. Diselingi dengan canda dan humor</li> <li>4. Belajar sambil bermain</li> <li>5. Tidak suka marah tapi tegas</li> <li>6. Belajar di luar kelas</li> <li>7. Menggunakan alat peraga/multimedia</li> <li>8. Mengajak siswa aktif</li> <li>9. Bersikap sabar</li> <li>10. Sebagai teman</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bahasa jelas dan mudah dimengerti</li> <li>2. Serius tapi dengan diselingi bercanda</li> <li>3. Tidak membuat siswa takut belajar</li> <li>4. Tidak terlalu keras dan "melotot"</li> <li>5. Diskusi kelompok</li> <li>6. Bersikap ramah</li> <li>7. Belajar di luar rumah</li> <li>8. Belajar dengan bermain</li> <li>9. Bersikap sabar dan telaten</li> <li>10. Bersikap tegas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerangkan rinci dan tidak terlalu cepat</li> <li>2. Serius tapi santai</li> <li>3. Diselingi dengan humor</li> <li>4. Pelajaran mudah dipahami</li> <li>5. Tidak terlalu keras dan kejam</li> <li>6. Tegas jika ada yang ramai</li> <li>7. Bersikap sabar, tidak emosional</li> <li>8. Berdiskusi/tanya jawab</li> <li>9. Menerangkan materi terlebih dahulu sebelum memberi soal</li> <li>10. Disiplin dan tepat waktu</li> </ol>

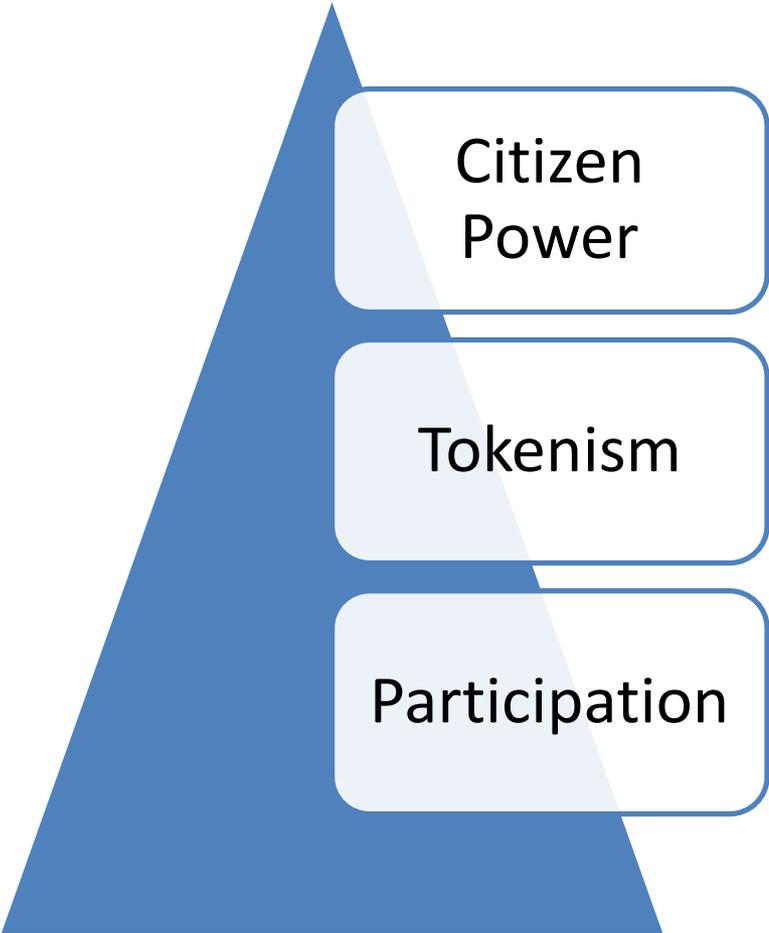
# TEMUAN PENELITIAN (3) PARTISIPASI DALAM DINAMIKA STRUKTUR DAN KULTUR SEKOLAH

Fenomena sosial apakah yang terjadi pada sekolah dalam merespon desentralisasi pada aspek stakeholder, untuk tujuan partisipasi bagu peningkatan prestasi siswa dan mutu sekolah?

# TEMUAN DATA



# A. Partisipasi Dalam MBS



Citizen  
Power

Tokenism

Participation

	SMPN Pakem	SMP Depok	SMPN Ngaglik
Pihak Masy Musyarawah	K	I	I
Sarana-prasarana	Kontrol	K dan I	K dan I
Komite Sekolah Aktif	K	K	I
Pemanfaatan potensi yg.ada	Kontrol	K	K
Kesiapan SDM	K	K	K
Stakeholder dukung progam SDM	K	I	I

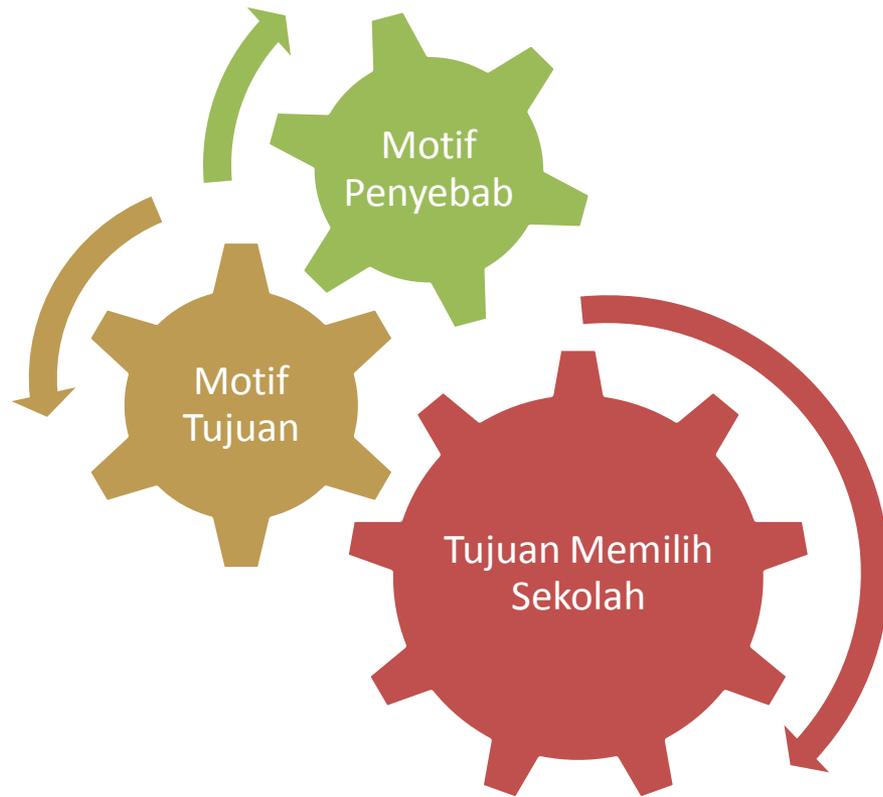
# Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan



- Fungsi Komite Sekolah belum efektif, karena:
  - a. Eksistensi Terbatas formalitas
  - b. Legalitas pengambilan keputusan sekolah
  - c. Kepercayaan pada sekolah
  - d. Keterbatasan pengetahuan
  - e. Keterbatasan waktu

# B. Partisipasi Orangtua Program Mutu

(halaman 349-350)



- Penilaian Sekolah :
  1. Kelengkapan sarana-prasarana
  2. Visi Sekolah
  3. Kedisiplinan
  4. Profesional Kepala Sekolah dan Guru
  5. Program Sekolah

# Kriteria Sekolah Bermutu Menurut Orangtua, 2007

1. Sarana dan prasarana lengkap dan memadai
2. Sekolah memiliki ragam kegiatan ekstrakurikuler
3. Sekolah tertib dan disiplin
4. Sekolah dekta dan terjangkau transportasi
5. Lingkungan bersih, nyaman dan asri
6. Lulusan berkperibadian dan beriman serta bertaqwa
7. Lulusan trampil, kreatif, mandiri dan dapat melanjutkan studi
8. Lulusan dapat bersaing kompetitif
9. Pelajaran tidak tertinggal dengan sekolah lainnya
10. Guru profesional dan berkualitas.

# Kondisi Sekolah

## SMP N 4 Pakem

Lab.lengkap  
Lingkungan menyenangkan  
Atmosfir sekolah kondusif

SBI  
Disiplin  
Menguatamakan mutu  
Lullusan diterma di SMA favorit  
Program sekolah variatif.

## SMPN 1 Depok

Fasilitas Lengkap  
Suasana belajar kondusif  
Laboratorium  
Lokasi sekolah dekat rumah

Berprestasi  
Guru, ramahg dan  
perengalaman disiplin  
Kegiatan ekstrakurikuler

## SMP N 1 Ngaglik

Gedung bertingkat  
Laboratorium  
Lingkungan stratgeis  
Junmlah murid banyak  
Punya lapangan olahraga

Sekolah bermutu  
Guru profesional  
Kegiatan estra  
Disiplin  
Punya lapnagan olahraga.

# Masalah Pengelolaan Sekolah

1

- Perencanaan dan Evaluasi program sekolah

- Pengelolaan kurikulum

- Pengelolaan proses belajar-mengajar

- Pengelolaan ketenagaan

- Pengelolaan peralatan dan perlengkapan

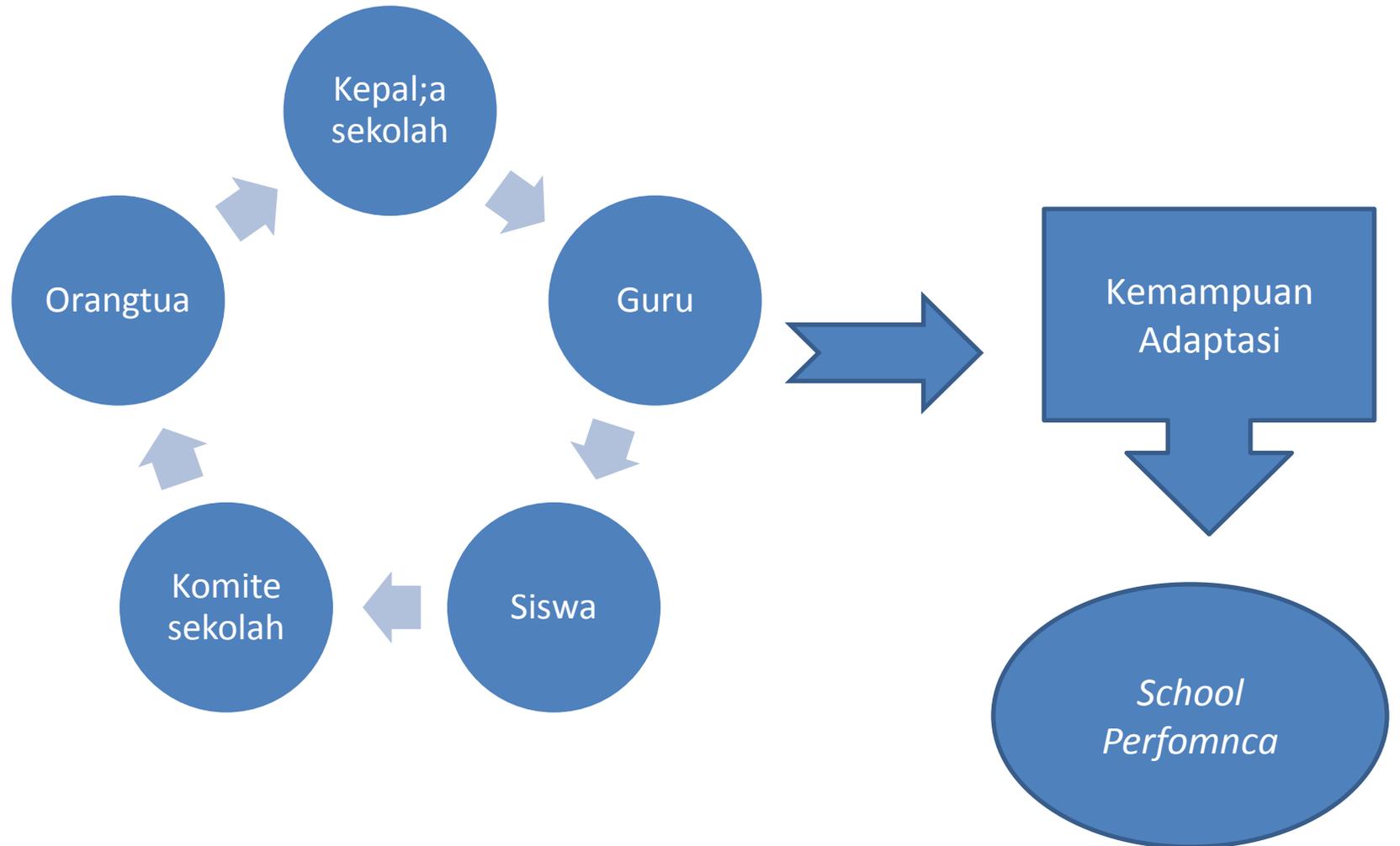
- Pengelolaan keuangan

- Pelayanan siswa

- Hubungan sekolah – masyarakat

- Pengelolaan iklem sekolah

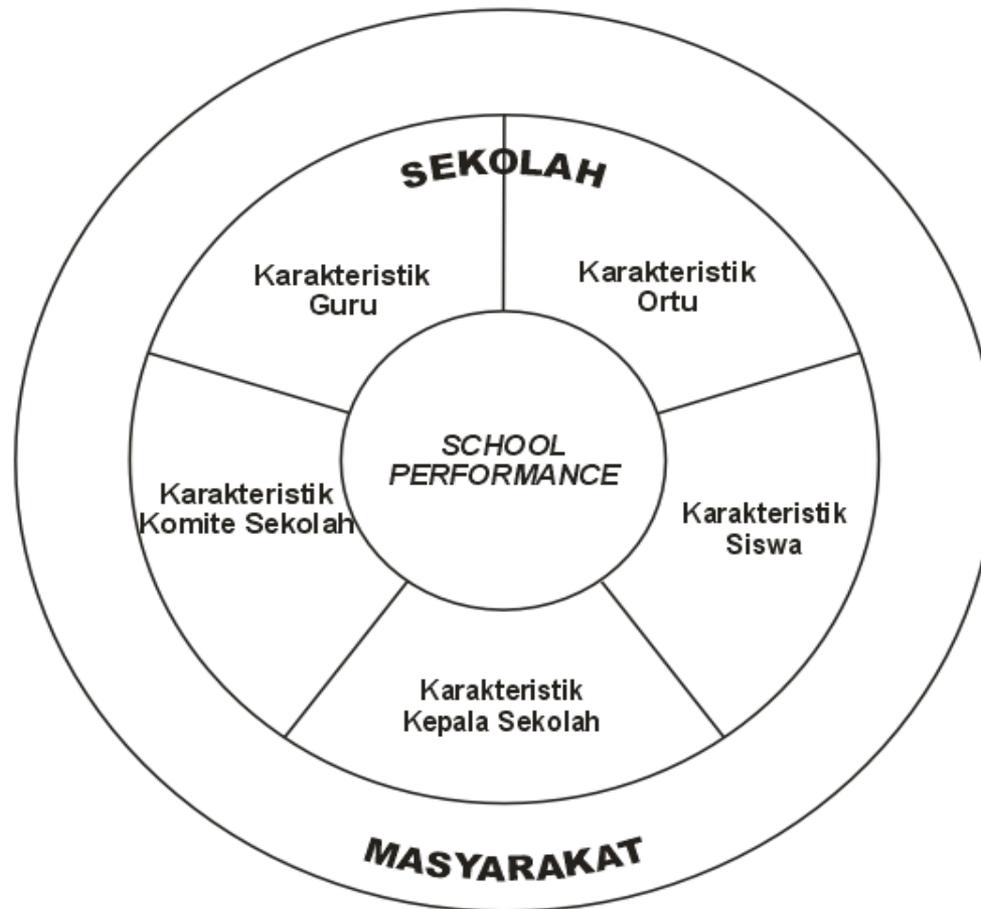
# Kemampuan Adaptasi Sekolah



# Tabel : Perbedaan Karakteristik Sekolah

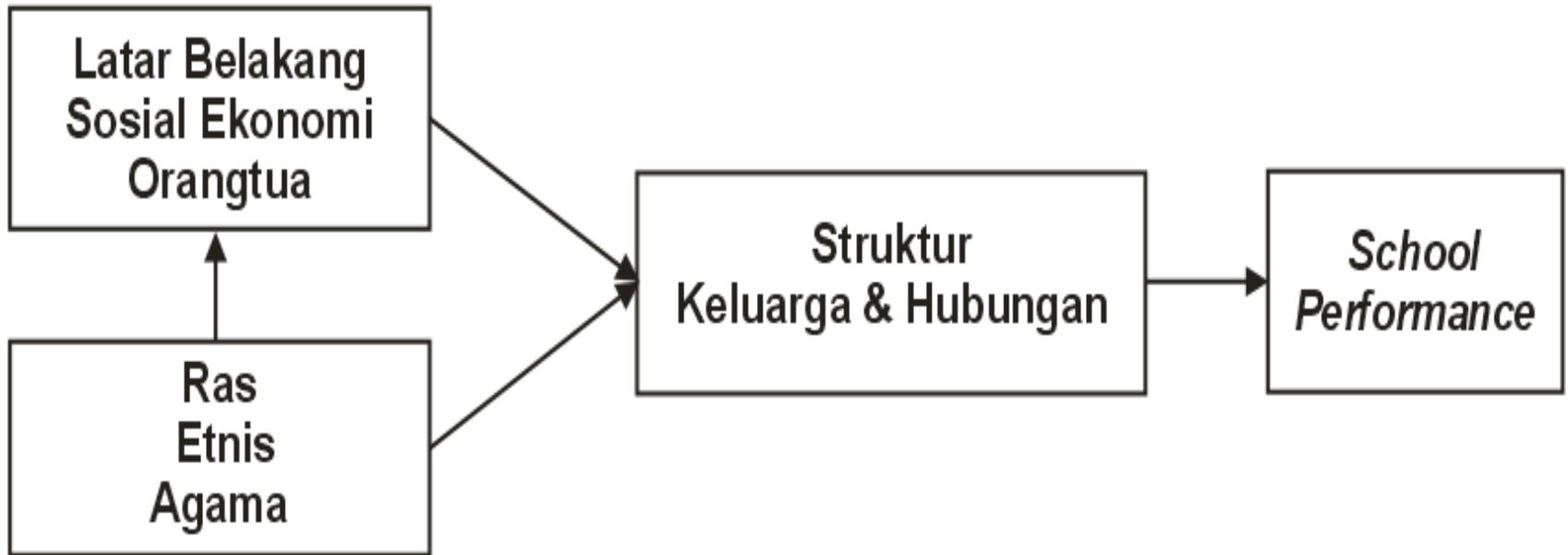
<b>Karakteritik</b>	<b>SMP N 4 Pakem</b>	<b>SMP N 1 Depok</b>	<b>SMP N 1 Ngaglik</b>
Status Sekolah <i>School Performance</i>	Menuju Sekolah Berstandar Nasional (SBI)	Berproses Sekolah Ber-standar Nasional (SSN)	Sekolah Negeri Termarjinalkan
Kepala Sekolah	Visioner dalam mengem-bangkan formula untuk pening-katan mutu sekolah.	Cukup visioner dalam penentuan formula untuk peningkatan mutu sekolah.	Kurang visioner dalam penentuan formula untuk peningkatan mutu sekolah.
Guru	Kompetensi guru sesuai dengan target sekolah	Kompetensi guru sesuai dengan target sekolah	Kompetensi guru sesuai dengan target sekolah
Siswa	Prestasi cenderung tinggi di bidang akademik didukung oleh latar belakang sosial ekonomi orangtua siswa cenderung menengah ke atas.	Prestasi siswa cenderung sedang di bidang akademik didukung oleh latar belakang sosial ekonomi orangtua cenderung menengah ke atas.	Prestasi siswa cenderung kurang di bidang akademik didukung oleh latar belakang sosial ekonomi orang-tua siswa yang menengah ke bawah.
Komite Sekolah	Memberi dukungan finan-sial dan moril bagi pe-ning-katan	Cukup memberi dukung-an finansial dan moril bagi peningkat-an	Kurang memberi du-kung--an finansial dan moril bagi peningkat-an

# Karakteristik Sekolah



**Gambar 29. Karakteristik Sekolah dan *School Performance***

# Karakteristik Orangtua dan *School Performance*



**Gambar 30. Model Hubungan Karakteristik Orangtua dan *School Performance***

# Tabel Status Sekolah

<b>Sekolah</b>	<b>Status</b>	<b>Kecepatan Adaptasi</b>
SMP N 4 Pakem	Sekolah Bertaraf Internasional	Progresif
SMP N 1 Depok	Sekolah Berstandar Nasional	Cukup progresif
SMP N 1 Ngaglik	Sekolah Negeri	Kurang progresif

# Tabel Modal Pendidikan Sentralistik

Pendidikan yang Sentralistik		
Aspek	Deskripsi	Indikator
Modal sosial	Menekankan pada aturan-aturan yang sangat ketat kepada sekolah.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sekolah tetap melaksanakan UN.</li> <li>2. Sekolah menerapkan KTSP.</li> <li>3. Sekolah harus memenuhi target minimal nilai bagi kelulusan siswa.</li> <li>4. Sistem penerimaan PSB dengan meninggalkan ijazah yang asli, data disimpan dalam program komputeri-sasi.</li> </ol>
Modal sosial dan budaya	Menekankan pada aspek seremonial daripada aspek fungsional dan <i>utility</i> .	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sekolah menekankan pada per-syarat administrasi daripada memperhatikan proses.</li> <li>2. Visi dan misi sekolah terbatas sebagai slogan.</li> <li>3. Keberadaan komite sekolah terbatas pada formalitas dan belum sepenuhnya bekerja secara fungsional.</li> <li>4. Aturan-aturan sekolah bersifat formalitas dan belum bersifat normatif.</li> </ol>
Modal sosial dan budaya	Dominasi pada seseorang dalam pengambilan keputusan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keputusan Diknas tetap mem-pengaruhi kebijakan sekolah.</li> <li>2. Keputusan kepala sekolah tetap dominan dibandingkan guru maupun warga masyarakat.</li> </ol>
Modal sosial	Mengacu pada kebijakan-kebijakan pusat.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebijakan sekolah tetap mengacu pada kebijakan pusat.</li> <li>2. Kebijakan kepala sekolah masih dominan diban-dingkan forum guru.</li> </ol>
Modal sosial dan budaya	Kontrol sosial masih terpaku pada figur seseorang.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peranan figur tetap dominan dalam menerapkan program-program sekolah.</li> <li>2. Peran figur masyarakat tetap dominan dalam pengembangan mutu sekolah.</li> </ol>
Modal intelektual	Belum mem-bentuk <i>team work</i> dalam membuat program sekolah, masih terbatas pada beberapa individu yang potensial.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepercayaan pemerintah pada sekolah masih terfokus pada ke-mampuan personal kepala sekolah.</li> <li>2. Tim sukses yang dibentuk masih memilih pada kemampuan personal/individual.</li> </ol>
Modal budaya	Kepercayaan masih diberikan kepada orang-orang tertentu yang dekat dengan penguasa.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepercayaan pemerintah kepada sekolah ditentukan oleh kemampuan personal kepala sekolah.</li> <li>2. Pengiriman guru dalam berbagai pelatihan masih terbatas pada guru-guru tertentu yang dinilai potensial, belum adil dan merata.</li> </ol>
Modal sosial	Kebiiakan sekolah masih didasarkan pada	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebijakan dan program sekolah disesuaikan dengan program pemerintah</li> </ol>

## Pendidikan Desentralistik

Aspek	Deskripsi	Indikator
Modal intelektual	KTSP sebagai acuan dalam merancang kurikulum diaplikasikan sesuai dengan potensi dan target pada satuan pendidikan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Semua sekolah menerapkan KTSP, tetapi dalam rancangan program pembelajaran tidak sama antar sekolah.</li> <li>2. Target dalam prestasi sekolah dan anak tidak sama antar sekolah.</li> </ol>
Modal sosial	Menyederhanakan aturan-aturan yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan. Memudahkan dan mempercepat proses.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk aturan pada PSB lebih sederhana, misalnya: batasan umur lebih fleksibel, standar nilai UN sesuai dengan standar sekolah.</li> <li>2. Kenaikan pangkat tidak lagi ditentukan pusat tapi daerah.</li> <li>3. Pengembangan profesi menjadi program pemerintah daerah.</li> </ol>
Modal intelektual	Membentuk tim sukses dalam merancang perbaikan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ada tim guru yang mendesain program peningkatan mutu pada satuan pendidikan.</li> <li>2. Ada tim siswa yang dipersiapkan untuk menjadi wakil sekolah dalam kompetisi antar sekolah.</li> </ol>
Modal sosial	Pengelolaan sekolah didasarkan pada kerja-sama antar berbagai unsur dan <i>stakeholder</i> .	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sekolah mendukung program-program diknas.</li> <li>2. Sekolah terlibat dengan kegiatan MGMP pada setiap bidang studi.</li> <li>3. Sekolah mempunyai program khusus yang melibatkan masyarakat lingkungan sekolah.</li> </ol>
Modal intelektual, modal sosial, modal budaya	Kebebasan dalam merancang proses perbaikan mutu sekolah.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sekolah mempunyai strategi yang berbeda dalam upaya peningkatan mutu pada satuan pendidikan.</li> <li>2. Sekolah membebaskan lulusannya untuk melanjutkan studi yang lebih lanjut.</li> <li>3. Sekolah memberi kebebasan pada siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.</li> <li>4. Sekolah memberikan kesempatan pada guru untuk melanjutkan studi.</li> </ol>
Modal intelektual	Mempunyai kriteria kelulusan yang jelas dan terukur pada satuan pendidikan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sekolah menetapkan nilai UN.</li> <li>2. Sekolah mempunyai target kelulusan.</li> <li>3. Sekolah menetapkan visi dan misi sekolah.</li> <li>4. Sekolah mempunyai aturan dalam menyeleksi <i>input</i> siswa.</li> <li>5. Sekolah mempunyai program dan evaluasi bagi pengembangan potensi siswa.</li> </ol>
Modal intelektual, modal sosial	Merancang program sesuai dengan kondisi dan potensi siswa pada satuan pendidikan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dana sekolah ditentukan sesuai dengan kebutuhan sekolah dan kondisi siswa.</li> <li>2. Program-program sekolah dirancang sesuai dengan kondisi dan potensi siswa.</li> </ol>
Modal intelektual, modal sosial	Dibangun tim pengembangan kurikulum pada satuan pendidikan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tim pengembang kurikulum terdiri dari guru-guru yang dinamis dan inovatif.</li> <li>2. Anggota Komite sekolah adalah orangtua dan wakil masyarakat yang dapat bekerjasama dengan kepala sekolah untuk memajukan sekolah.</li> </ol>

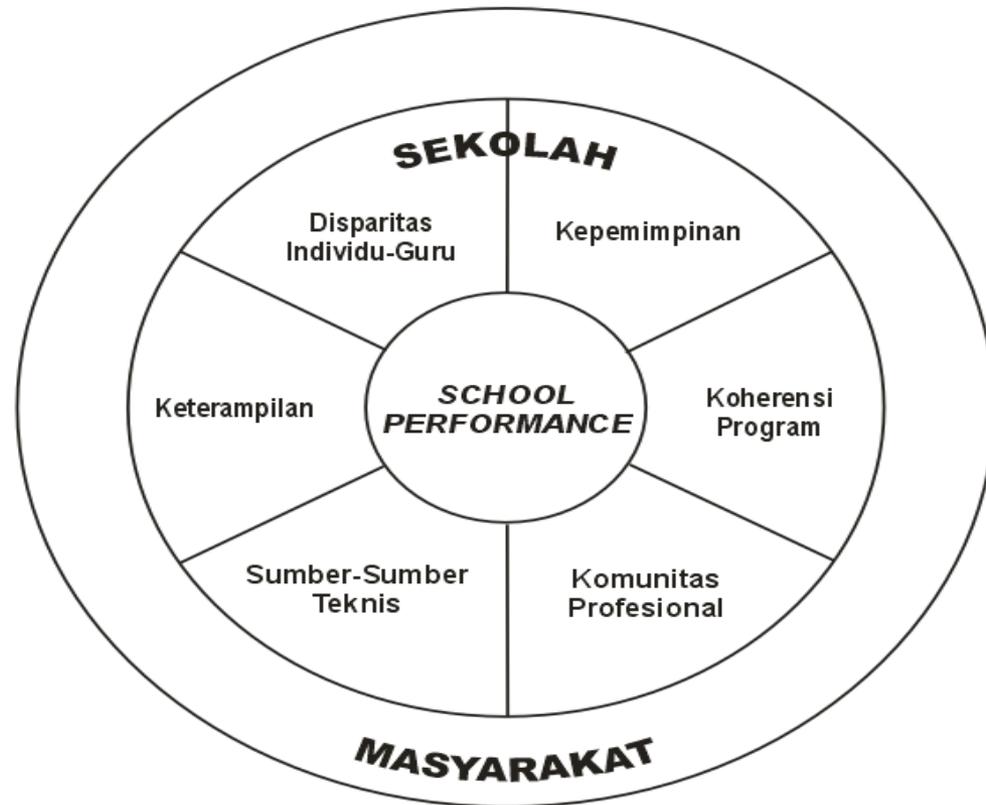
Tabel 102. Kemampuan Layanan Pendidikan Siswa

Sekolah	Kemampuan	Deskripsi
SMP N 4 Pakem	Memadai	Kapasitas sekolah memadai yang secara fisik ditandai dengan memiliki sarana pendukung pembelajaran yang lengkap dan memberikan layanan khusus pada pengembangan akademik siswa sesuai dengan kebutuhan siswa.
SMP N 1 Depok	Cukup	Kapasitas sekolah tergolong cukup memadai yang secara fisik ditandai dengan kepemilikan sarana pendukung pembelajaran yang cukup tapi belum optimal memberikan layanan khusus bagi pengembangan akademik siswa sesuai dengan kebutuhan siswa.
SMP N 1 Ngaglik	Kurang	Kapasitas sekolah tergolong kurang memadai yang secara fisik ditandai dengan kurang memiliki sarana pendukung pembelajaran dan kurang memberikan layanan khusus pada pengembangan akademik siswa

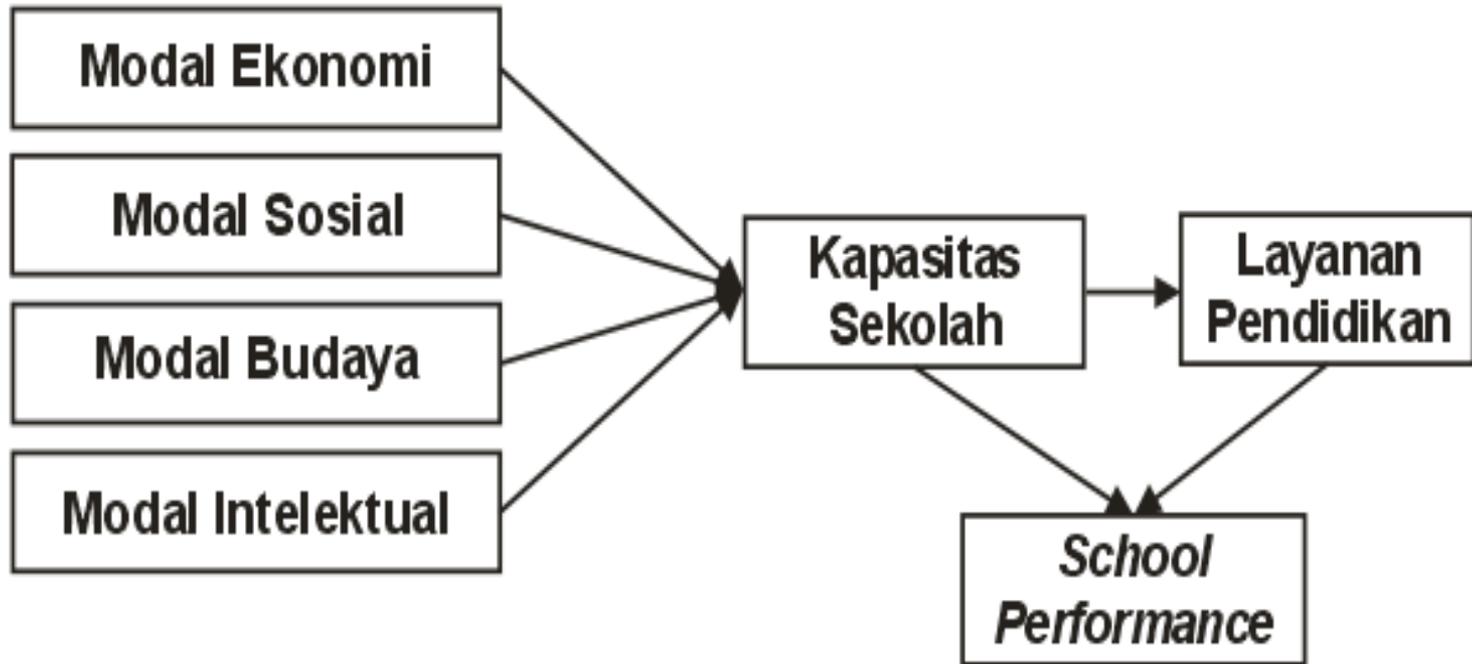
# Tabel 103. Kapasitas Sekolah

Dimensi	Modal	SMP N 4 Pakem	SMP N 1 Depok	SMP N 1 Ngaglik
<b>Kepemimpinan:</b> Gaya kepe-mim-pin-an kepala sekolah	Sosial	Visioner Cenderung tipe “authotarian” > “democratic”	Cukup visioner Cenderung tipe “authotarian” = “democratic”	Kurang visioner Cenderung tipe “democratic” - “laissez-faire”
<b>Koherensi Program:</b> Program unggulan sekolah dan program pengembangan guru.	Intelektual	Pengembangan ke-mampuan akade-mik untuk siswa terukur, sedangkan program pengem-bangan guru belum terencana secara kontinyu-optimal.	Pengembangan ke-mampuan akade-mik untuk siswa belum terukur dan program pengem-bangan guru belum terencana secara kontinyu-optimal.	Pengembangan ke-mampuan akademik untuk siswa belum terencana secara optimal, dan pro-gram guru belum terencana secara kontinyu - optimal.
<b>Komunitas Profesional:</b> Keberadaan kolaborasi tim cerdas.	Sosial	Eksistensi tim berpengaruh dalam membuat kebijak-an mutu sekolah.	Eksistensi tim masih kurang berpengaruh dan belum tersistem secara kelembagaan.	Eksistensi tim belum terinte-grasi dalam sis-tem penge-lolaan sekolah.
<b>Sumber-sumber teknis:</b> Kelengkapan sarana pendukung pembelajaran.	Ekonomi	Lengkap dan memadai sarana pendukung pembelajaran.	Cukup lengkap dan memadai sarana pendukung pembelajaran.	Kurang lengkap dan kurang memadai bagi pendukung sarana pembelajaran.
<b>Ketrampilan:</b> Kemampuan membuat formula peningkatan mutu	Intelektual	Memiliki 11 formu-la dalam pening-katan mutu sekolah	Memiliki 8 formu--la dalam peningkatan mutu sekolah	Memiliki 6 formula dalam peningkatan mutu sekolah
<b>Disparitas individu guru:</b> Kompetensi dan gaya mengajar guru	Intelektual dan Budaya	Cukup sesuai dengan program pengembangan sekolah.	Cukup sesuai dengan program pengembangan sekolah.	Kurang sesuai dengan program pengembangan sekolah.

# Layanan Sekolah

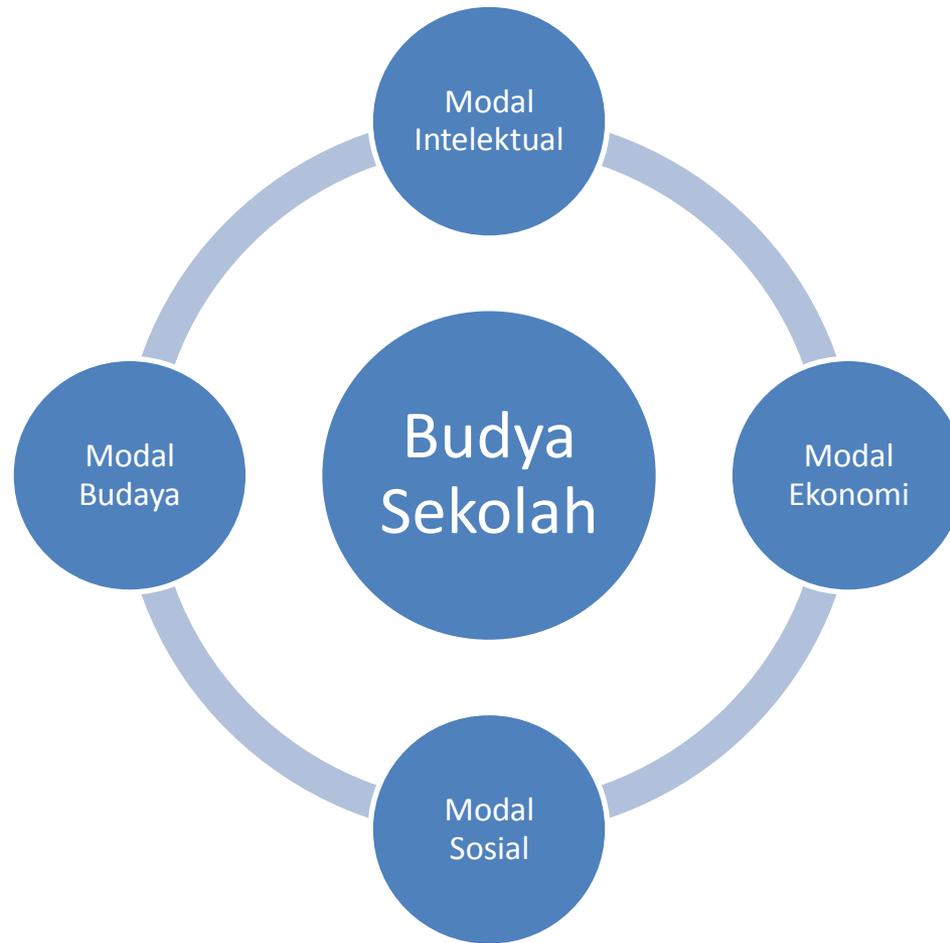


**Gambar 31. Layanan Sekolah dan *School Performance***



**Gambar 32. Hubungan Kapasitas Sekolah dan Layanan Pendidikan**

# Modal Membangun Budaya Sekolah

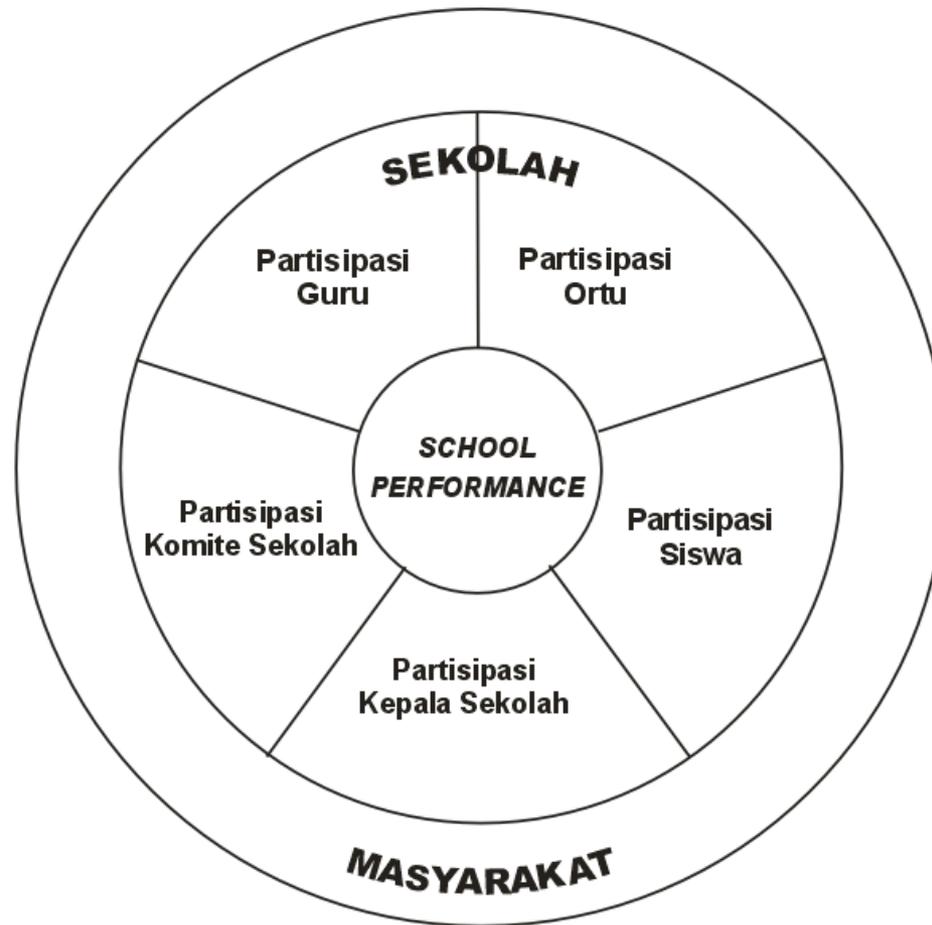


## TEMUAN PENELITIAN

Fenomena sosial apakah yang terjadi pada sekolah dalam merespon desentralisasi pada aspek stakeholder, untuk tujuan partisipasi bagi peningkatan prestasi siswa dan mutu sekolah?



# Partisipasi dan *School Performance*



# Tabel. Bentuk Partisipasi

<b>Bentuk</b>	<b>Aktivitas</b>	<b>Masalah</b>
Partisipasi dalam MBS	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Pihak masyarakat bermusyawarah dengan sekolah.</li><li>▪ Pemerintah menyediakan sarana-prasarana sekolah</li><li>▪ Komite sekolah berpartisipasi aktif</li><li>▪ Pemanfaatkan potensi yang ada</li><li>▪ Masyarakat memiliki gotong royong</li></ul>	Berdasarkan tangga partisipasi belum semua sekolah mampu menggerakkan partisipasi masyarakat pada tangga yang tertinggi
Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Kesiapan SDM secara profesional</li><li>▪ <i>Stakeholder</i> mendukung program sekolah</li><li>▪ Menghadiri pertemuan sekolah untuk mengetahui perkembangan siswa</li><li>▪ Membantu murid belajar</li><li>▪ Mencari sumber-sumber lain/pendukung untuk memecahkan masalah pendidikan</li></ul>	Belum semua masyarakat, khususnya orangtua pada ketiga sekolah menyadari bahwa untuk terlibat secara aktif dalam pembangunan pendidikan

# Tabel 106. Partisipasi Orangtua

Bentuk	Aktivitas	Masalah
Partisipasi dalam Komite Sekolah	Memberikan masukan terhadap perbaikan program sekolah dalam peningkatan mutu sekolah dan memberikan legitimasi terhadap bentuk penarikan dana kepada orangtua siswa	Orangtua tidak terlibat dan berminat dalam kegiatan komite sekolah, dikarenakan: keterbatasan waktu; keterbatasan pengetahuan; keterbatasan informasi dari sekolah tentang aktivitas komite sekolah; kepercayaan terhadap mekanisme kerja sekolah, belum ada permintaan untuk menjadi anggota komite sekolah
Partisipasi Orangtua dalam Mengenal Problem Anak	Memahami tentang problem personal anak seperti halnya: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪Tidak mau dipaksa belajar di rumah karena capek</li> <li>▪Tidak bisa bagi waktu antara belajar dan bermain</li> <li>▪Malas belajar, jika sudah nonton TV</li> <li>▪Sulit dinasehati</li> <li>▪Sulit memotivasi belajar</li> </ul>	Orangtua belum seluruhnya terlibat mengatasi problem personal anak dikarenakan oleh: keterbatasan pengetahuan, keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris dan keterbatasan waktu untuk mendampingi belajar anak.
Partisipasi Orangtua dalam Pembiayaan Sekolah	Membayar dana tambahan kepada sekolah sesuai dengan kebutuhan yang dirancang oleh pihak sekolah	Orangtua mempersoalkan tambahan biaya pendidikan yang tidak terkait dengan peningkatan kualitas. Pihak sekolah tidak mudah untuk meminta tambahan dana yang pada siswa yang latar belakang sosial-ekonomi rendah.

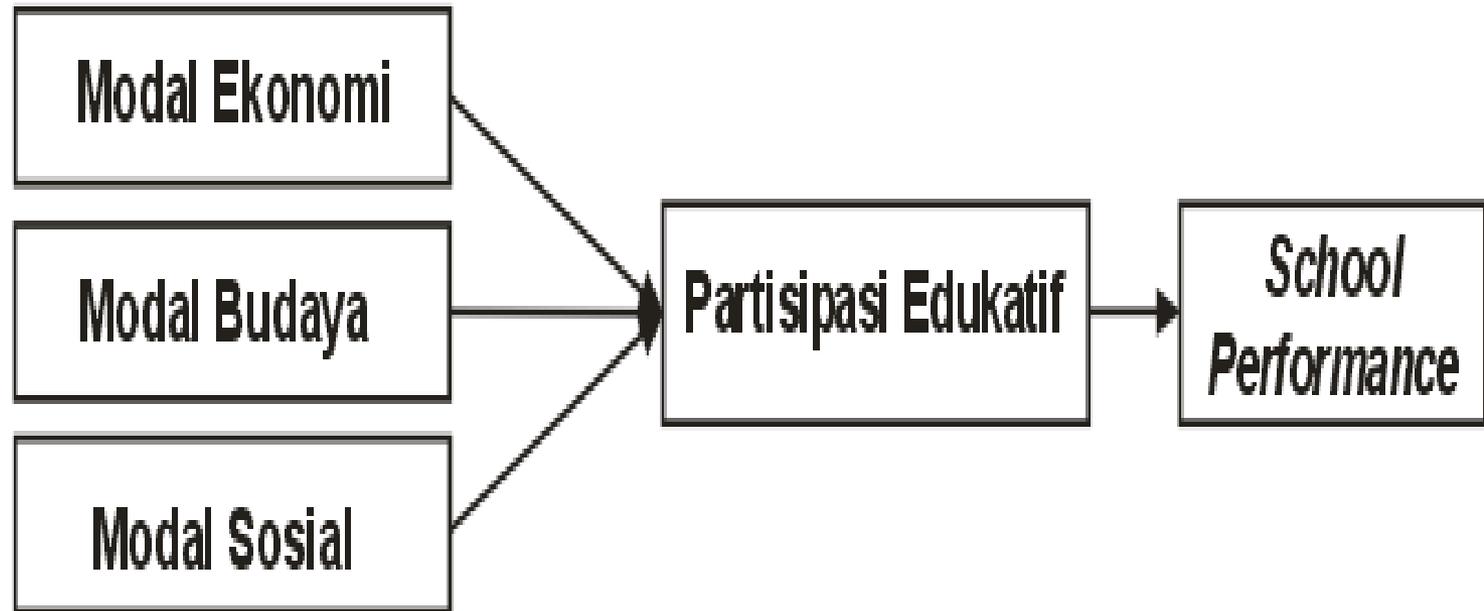
# Tabel 107. Partisipasi Guru

<b>Bentuk</b>	<b>Aktivitas</b>	<b>Masalah</b>
Partisipasi dalam Membangun Disiplin	<p>Guru membiasakan kepada siswa untuk datang tepat waktu dengan menutup gerbang sekolah pada saat awal jam sekolah dimulai. Guru BK mempunyai catatan rekap tentang siswa yang melakukan pelanggaran terhadap aturan sekolah (terlambat datang, tidak lengkap dengan atribut sekolah).</p> <p>Guru melakukan kunjungan ke rumah kepada siswa yang mengalami masalah di sekolah.</p>	<p>Guru tidak mudah untuk mengajak semua orangtua dalam menerapkan disiplin di sekolah dan di rumah. Orangtua tidak mampu untuk mengatasi siswa yang dinilai bermasalah di sekolah dan menyerahkan masalah anak kepada guru/pihak sekolah.</p>

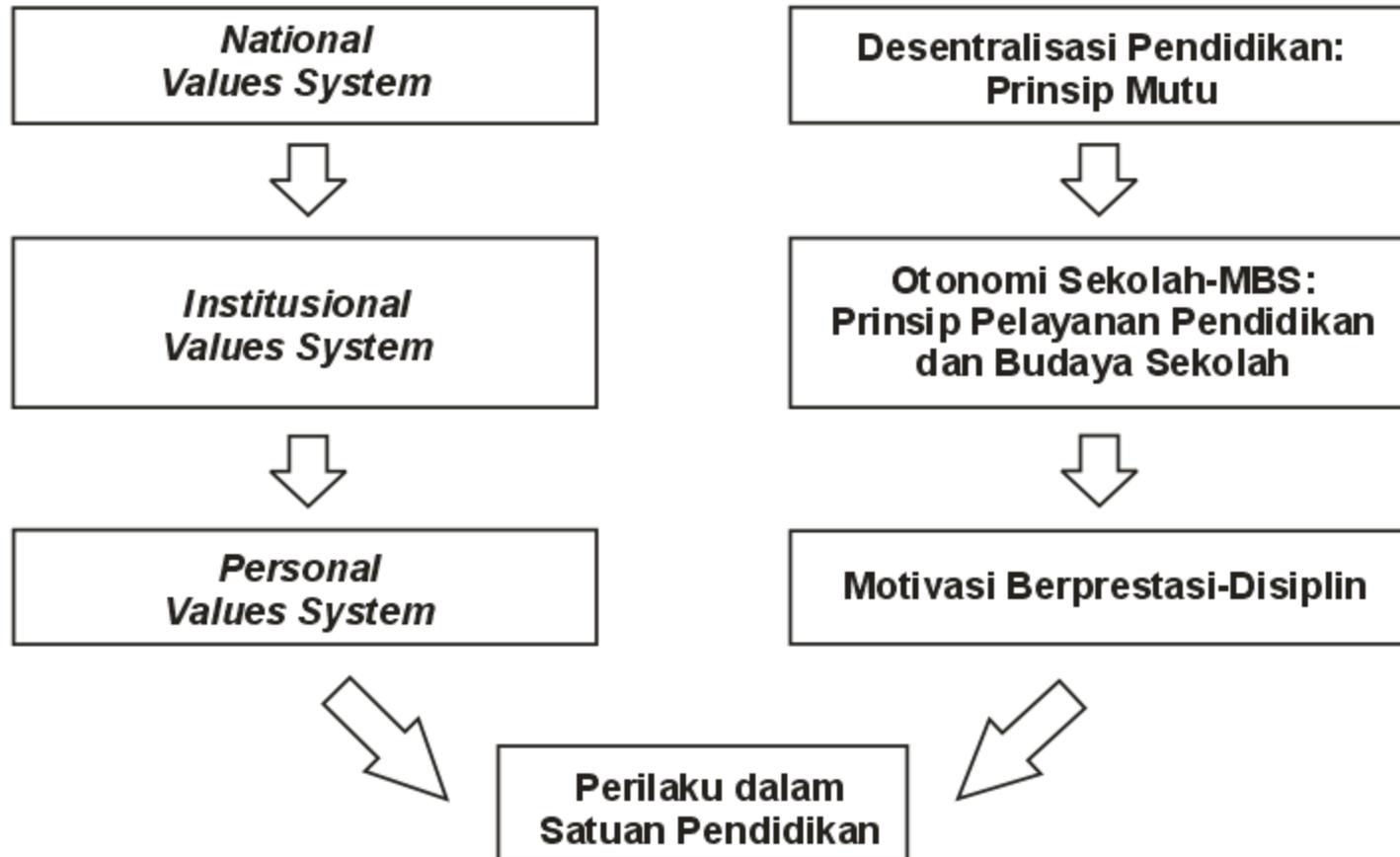
# Tabel Partisipasi Edukatif Menurut Siswa

<b>Bentuk</b>	<b>Aktivitas</b>	<b>Masalah</b>
Partisipasi Edukatif yang Diinginkan Anak terhadap Orangtua	Beberapa aktivitas edukasi yang diinginkan siswa kepada orangtua antara lain adalah: 1.Ingin ditegur orangtua ketika malas belajar. 2.Ingin ditemani orangtua saat belajar. 3.Ingin dihargai orangtua dan guru saat berprestasi. 4.Ingin dipahami orangtua akan kebutuhan sosial. 5.Ingin dinasehati orangtua dan guru ketika melakukan kesalahan. 6.Ingin dipahami ketika belum mengerti 7.Ingin dimarahi orangtua ketika melakukan kesalahan. 8.Ingin diberi kebebasan dalam berpen-dapat. 9.Ingin didoakan orangtua untuk sukses. 10.Ingin orangtua dan guru selalu sabar. 11.Ingin orangtua dan guru tidak bosan mengajari. 12.Ingin bisa “curhat” kepada orangtua.	Berdasarkan jawab-an siswa terhadap kebiasaan yang dilakukan oleh orangtua mereka saat di rumah, dari kegiatan yang diinginkan tersebut sebagian besar dari siswa menyatakan orangtua berkecen-derungan kadang-kadang dan tidak melakukan ber-bagai keterlibatan edukasi yang diinginkan anak.

# Tabel Modal Membangun Partisipasi Edukatif



# Proses Transformasi Nilai

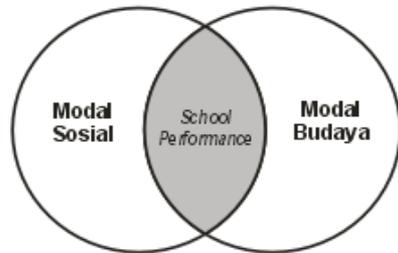


**Gambar 37. Proses Transformasi Nilai**

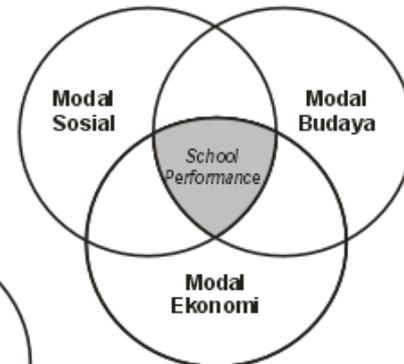
# Tabel Modal Pengembangan *School Performance*

Modal	Deskripsi	Indikator
Intelektual	Kemampuan sekolah untuk mengembangkan program sekolah yang kreatif, inovatif dan untuk dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal melalui metode pembelajaran yang efektif. . [1]	Pengetahuan, program, nilai ujian, strategi, matapelajaran, kompetensi, profesionalisme, formula, kekayaan intelektual, metode mengajar, kreativitas, cara kerja, ketrampilan, ide, inovasi pembelajaran.
Sosial	Kemampuan sekolah untuk mengembangkan kerjasama, membangun kepercayaan, dan menggalang partisipasi demi mencapai tujuan bersama di dalam berbagai komunitas serta kemampuan untuk menghargai perbedaan dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial.	Kerjasama, koordinasi, komunikasi, gaya mengajar-belajar, kepemimpinan, partisipasi, kepercayaan, tim kerja, komite sekolah, MGMP, internet,
Budaya	Kemampuan sekolah untuk mengembangkan budaya sekolah dalam membentuk perilaku disiplin dan prestatif dalam berbagi aktivitas sosial – budaya pada satuan pendidikan.	Budaya sekolah, disiplin, simbol, penampilan, tata letak, visi-misi, kegiatan seni-olahraga, komunikasi berbahasa asing
Ekonomi	Kemampuan sekolah untuk menggali dana secara swadaya, bantuan <i>stakeholder</i> , dan dana proyek untuk pelayanan pendidikan dan peningkatan mutu.	Bantuan dana sekolah, sarana-prasarana, bantuan proyek dll.

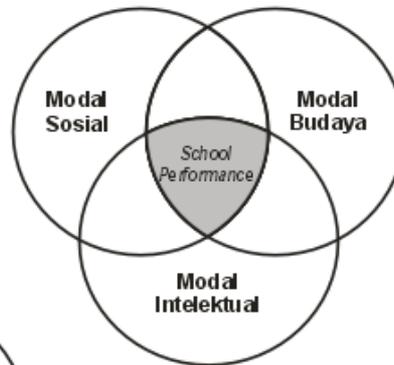
# Pola School Performance



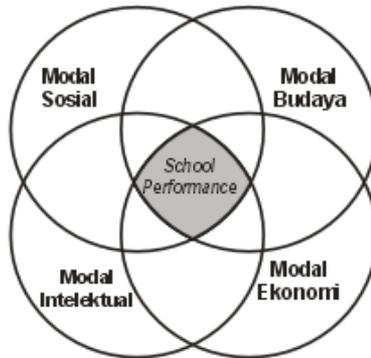
Pola 1



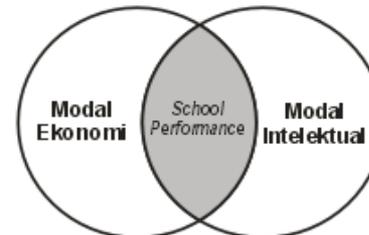
Pola 2



Pola 3



Pola 4



Pola 5

# Implikasi teori

